

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet, seperti ban kendaraan, sepatu dan sandal karet dan banyak lainnya lagi. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan meningkatnya standar hidup manusia. Dengan posisi yang strategis tersebut, karet diharapkan menjadi salah satu pendorong kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor karet.

Potensi karet alam menunjukkan cukup baik akibat meningkatnya permintaan dari negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi. Strategi optimalisasi ekspor karet dinilai tepat mengingat harganya yang cukup tinggi di pasar internasional dan kemampuan pasar dalam negeri untuk mengolah karet menjadi barang industri masih rendah. Potensi pasar karet alam dalam jangka panjang masih cukup baik yang disebabkan kebutuhan karet merupakan kebutuhan dasar dalam keperluan sehari-hari dan beberapa negara berkembang mengalami pertumbuhan industrialisasi yang cukup tinggi seperti Cina, India dan Brasil.

Dengan kebutuhan manusia seiring dengan berkembangnya pengetahuan, sangat dirasakan kebutuhan hasil karet sintetis berkembang pesat dipasaran, namun Sebelum ada karet sintetis, karet busa dibuat dari lateks alam. Karet busa banyak dikonsumsi untuk berbagai keperluan seperti kasur, bantal, jok, komponen sepatu, penyekat, dan pelapis bagian dalam jaket. Karena harga karet sintetis lebih murah

dibanding lateks alam maka busa dari lateks alam pun makin ditinggalkan. Walaupun karet alam sekarang jumlah produksi dan konsumsinya jauh dibawah karet sintestis atau karet buatan pabrik, tetapi sesungguhnya karet alam belum dapat digantikan olah karet sintestis.

Prospek karet sangat menarik untuk dikembangkan di Kuantan Singingi, mengingat ketersediaan lahan yang cukup tersedia. Selain itu pada saat ini permintaan akan karet semakin meningkat. Tapi keberadaan perkebunan karet di Kuantan Singingi yang tersebar dalam skala luas maupun skala kecil, tidak dikelola dengan kultur teknis yang baik. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan petani karet dalam pelaksanaan kultur teknis di lapangan, sehingga banyak perkebunan karet menjadi hutan karet. Selain itu, tanaman karet tua yang jarang diremajakan dengan klon baru yang memiliki kualitas dan produksi yang baik juga banyak dijumpai di daerah ini. Fanomena tersebut banyak terjadi di perkebunan milik rakyat dan disebabkan kurangnya informasi dan lemahnya permodalan dalam mengusahakan perkebunan karet, sehingga petani memanfaatkan bibit yang ada dengan menggunakan teknologi sederhana, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas latek yang dibutukan pasar.

Petani di Kabupaten Kuantan Singingi telah lama mengusahakan perkebunan karet, dimana sebagian besar petani perkebunan karet merupakan sumber mata pencarian tetap. Beberapa tahun belakangan perkebunan karet kurang diminati, karena banyaknya tanaman perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh para petani. Sehingga lahan yang digunakan untuk perkebunan karet semakin sempit, kendala yang mendasar bagi petani dalam pengembangan perkebunan karet adalah

keterbatasan lahan untuk perkebunan karet dan tingkat produktivitas lahan yang masih rendah, sehingga terjadilah alih fungsi lahan dari lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

Perkembangan karet di tanah mineral pada umumnya tidak mempunyai hambatan yang cukup berarti karena tanaman karet dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Serta masih mampu dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik menanggulangi lahan kritis.

Lahan kering untuk pertumbuhan tanaman karet pada umumnya lebih mempersyaratkan sifat fisiknya tanah dibandingkan dengan sifat kimianya. Hal ini disebabkan perlakuan kimia tanah agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet dapat dilaksanakan lebih mudah dibandingkan dengan perbaikan fisiknya. Berbagai jenis tanah dapat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet, tanah gambut biasanya cukup subur, tetapi sifat fisiknya terutama draenase dan aerasinya kurang baik. Tanaman karet untuk dapat tumbuh dengan baik terutama membutuhkan sifat fisik tanah yang baik, termasuk draenase yang baik. Penggunaan tanah gambut untuk budidaya karet hanya dapat dimungkinkan apabila draenase terlebih dahulu dapat dibenahi, termasuk menurunkan permukaan air tanah.

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada, karena terjadinya konversi lahan yang subur sebagai lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, sehingga lahan marginal menjadi alternatif untuk usaha pertanian dan salah satu alternatif tersebut adalah pemanfaatan lahan

gambut, khususnya untuk propinsi Riau kerana memiliki lahan gambut yang cukup luas.

Lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman karet semakin berkurang, sehingga perlu dilakukan perluasan areal yang diarahkan pada lahan-lahan marginal. Lahan gambut merupakan ekosistem yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian karena arealnya yang cukup luas. Pemanfaatan gambut untuk lahan pertanian banyak dilakukan baik untuk tanaman pangan maupun tanaman perkebunan, namun tingkat produksi rata-rata masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa kendala ditinjau dari sifat fisik dan kimianya, dikatakan sebagai lahan dengan tingkat kesuburan yang rendah. Pemanfaatan lahan gambut dari sifat kimianya mempunyai banyak kendala diantaranya tingkat kesuburan yang relatif rendah yang di tandai dengan pH rendah (3,0-4,5), kejenuhan basa yang rendah, rendahnya ketersediaan N, P, K, Ca, Mg, dan tingginya kandungan asam-asam organik meracun (seperti asam-asam Fenolat dan asam karboksilat).

Pada proses *genesis* gambut, dua tipe utama gambut yang dapat diidentifikasi, yaitu gambut topogen yang terbentuk pada wilayah depresi dibelakang tanggul dimana gambut ini bersifat eutropik dan biasanya kaya akan unsur hara dan gambut ombrogen yang terbentuk pada wilayah pengenangan dengan sumber air yang hanya berasal dari air hujan, gambut ini miskin unsur hara dan bersifat oligotrofik. Semakin tebal gambut, akar tumbuhan akan semakin sulit mencapai lapisan tanah mineral dibawah gambut tersebut, dan air sungai tidak melimpas sampai wilayah pembentuk gambut tebal tersebut. Air yang mengenang pada rawa gambut hanya menyerap hara yang berasal dari pelapukan bahan organik tumbuhan yang mati, semakin dalam

larutan gambut semakin miskin dengan unsur hara karena tidak mendapat persediaan hara dari air tanah atau limpasan sungai. Berdasarkan tingkat kematangan gambut dikelompokkan dalam 3 kelas, yaitu fibrik, Gambut mentah memiliki kandungan serat tinggi ($>66\%$), kematangan gambut kasar, dan warna air jernih. Hemik setengah matang, Kandungan serat sedang ($33-66\%$), warna air bersih gelap, dan saprik, matang, berkadar serat halus ($<33\%$), air berwarna gelap.

Pada umumnya tanah gambut selalu tergenang air atau berupa rawa, keadaan yang demikian menjadi kendala utama tanah gambut untuk diusahakan menjadi perkebunan karet. Ditinjau dari sifat-sifat kimia tanah gambut, tanaman karet tidak mengalami hambatan yang berarti, baik dari segi kesuburan kimia maupun sifat kemasaman tanah. Hal ini karena tanaman karet tergolong toleran terhadap sifat kesuburan yang rendah maupun kemasaman yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul *Produktivitas Karet (Hevea brasiliensis) pada Tanah Mineral dan Gambut Di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*.

1.2. Perumusan masalah

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada, karena terjadinya konversi lahan yang subur sebagai lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, sehingga lahan marginal menjadi alternatif untuk usaha pertanian dan salah satu alternatif tersebut adalah pemanfaatan lahan gambut, khususnya untuk propinsi Riau karena memiliki lahan gambut yang cukup luas. Lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman karet semakin

berkurang, sehingga perlu dilakukan perluasan areal yang diarahkan pada lahan-lahan marginal.

1.3 Tujuan dan pemanfaatan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui produktivitas karet (*Hevea brasiliensis*) pada tanah mineral dan gambut di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat penelitian :

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas tanaman karet yang ditanam pada tanah mineral dan tanah gambut.
2. Untuk membandingkan Produksi karet di tanah mineral lebih tanah gambut.